

HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN IBU DAN PENGETAHUAN RESPONDEN DENGAN PERNIKAHAN USIA DINI

JKMA

Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas
diterbitkan oleh:
Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas
p-ISSN 1978-3833
e-ISSN 2442-6725
10(1) 76-81
@2015 JKMA
<http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/>

Diterima 22 Agustus 2015
Disetujui 22 September 2015
Dipublikasikan 1 Oktober 2015

Aditya Risky Dwinanda¹, Anisa Catur Wijayanti¹✉, Kusuma Estu Werdani¹

¹Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta

Abstrak

Pernikahan usia dini memiliki dampak pada kesehatan pasangan usia muda karena dapat berpengaruh pada tingginya angka kematian ibu. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara pendidikan ibu dan pengetahuan responden dengan pernikahan usia dini di Kec. Plaosan Kab. Magetan Jawa Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan rancangan case control. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang sudah menikah di Kec. Plaosan Kab. Magetan Jawa Timur tahun 2014. Pemilihan sampel dengan perbandingan 1 : 1, dengan kasus sebanyak 76 responden dan kontrol 76 responden. Teknik uji statistik menggunakan Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu (p-value=0,000; OR= 9,821; 95% CI= 4,657-20,714) pengetahuan responden (p-value=0,000; OR= 4,286; 95% CI= 2,082-8,825) dengan kejadian pernikahan usia dini di Kec. Plaosan Kab. Magetan Jawa Timur tahun 2015.

Kata Kunci: Pendidikan Ibu, Pengetahuan Ibu, Pernikahan Usia Dini

THE RELATIONSHIP BETWEEN MOTHER EDUCATION AND RESPONDENTS KNOWLEDGE WITH EARLY MARRIAGE

Abstract

Early marriage has an impact on the health of young couples because it can affect the maternal mortality rate. The purpose of this study was to analyze the relationship between mother education and respondents knowledge with early marriage age in the District Plaosan Magetan East Java. This type of research is observational research with case control design. The population in this study were women who were married in the District Plaosan Magetan East Java in 2014. The sample in the ratio 1: 1, with cases as much as 76 respondents and 76 control respondents. Techniques using the statistical test Chi Square. The results showed that there was a relationship between mother's education (p-value = 0.000; OR = 9.821; 95% CI = 4.657 to 20.714) and respondents knowledge (p-value = 0.000; OR = 4.286; 95% CI = 2.082 to 8.825) with early marriage age in the District Plaosan Magetan East Java.

Keywords: Mother Education, Respondents Knowledge, Early Marriage

✉ Korespondensi Penulis:

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah, Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Surakarta 57102
Telepon/HP: 0856-3758353 | Email : anisa.wijayanti@ums.ac.id, anisacaturwijayanti@gmail.com

Pendahuluan

Pernikahan bagi manusia merupakan hal yang penting, karena dengan pernikahan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara biologis, psikologis maupun secara sosial. Seseorang dengan melangsungkan sebuah perkawinan maka semua kebutuhan biologisnya akan terpenuhi. Kematangan emosi dan kedewasaan merupakan aspek sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinannya.⁽¹⁾

Usia ideal menikah pada perempuan yaitu 21-25 tahun dan pada laki-laki 25-28 tahun karena di usia itu organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang secara baik dan kuat serta siap melahirkan begitu pula pada laki-laki pada umur 25-28 akan siap untuk menopang kehidupan keluarganya. Pernikahan pada usia dini menimbulkan persoalan hukum, melanggar undang-undang tentang pernikahan, perlindungan anak dan Hak Asasi Manusia.⁽²⁾

Pernikahan pada usia dini masih banyak dijumpai di negara berkembang salah satunya Indonesia. Masyarakat sebagian besar belum menyadari bahaya kehamilan atau melahirkan pada ibu yang berumur kurang dari 20 tahun. Fenomena pernikahan usia dini masih banyak dijumpai pada masyarakat Timur Tengah dan Asia Selatan dan pada beberapa kelompok masyarakat di Sub-Sahara Afrika. Di Asia Selatan terdapat 9,7 juta anak perempuan 48% menikah dibawah 18 tahun, Afrika sebesar 42% dan Amerika Latin sebesar 29%. Penelitian di Bangladesh terdapat 3.362 remaja putri 25,9% menikah pada usia muda. Penelitian di Jeddah Saudi Arabia tentang menikah usia muda dan konsekuensi kehamilan menunjukkan 27,2% remaja menikah sebelum 16 tahun.⁽³⁾

Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2012 pada tahun 1991 memiliki median pertama kali menikah berusia 17,7 tahun, pada tahun 1994 (18,1 tahun), pada tahun 1997 (18,1 tahun), pada tahun 2003 (19,2 tahun), pada tahun 2007 (19,8 tahun), dan pada tahun 2012 (20,7 tahun).⁽⁵⁾

Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2007 dan 2012 di Jawa Timur diketahui pada tahun 1994 memiliki nilai

median pertama kali menikah yakni 16,7 tahun, pada tahun 1997 (17,8 tahun), pada tahun 2002-2003 (18,8 tahun), pada tahun 2007 (18,8 tahun) dan pada tahun 2012 (19,9 tahun).^(4,5)

Data dari BKKBN Kabupaten Magetan diketahui jumlah pernikahan yang usia istri <20 tahun diantara 17 kecamatan yang lain paling banyak terjadi di Kecamatan Plaosan. Diketahui pada tahun 2009 sebanyak 5 pasangan suami istri (pasutri). Dan pada tahun 2010 sebanyak 5 pasutri, pada tahun 2011 sebanyak 1 pasutri, pada tahun 2012 sebanyak 289 pasutri, pada tahun 2013 sebanyak 197 pasutri, pada tahun 2014 sampai dengan bulan September sebanyak 86 pasutri.⁽⁶⁾

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Observasional dengan menggunakan rancangan *Case Control*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2015-April 2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 76 pada kasus dan pada kontrol sebanyak 76 responden dengan teknik *random sampling*. Data di analisis menggunakan Uji *Chi square*.

Hasil

Tabel 1 diketahui pada kelompok kasus responden paling banyak pada usia 16-20 tahun sebanyak 69 responden (90,8%) dan paling sedikit pada usia 21-25 sebanyak 7 responden (9,2%) sedangkan pada kelompok kontrol paling banyak berusia 21-25 sebanyak 48 responden (63,1%) dan paling sedikit berusia 31-35 tahun sebanyak 5 responden (6,6%).

Tabel 2 diketahui pendidikan terakhir ibu pada kelompok kasus paling banyak Tamat SD sebanyak 31 responden (40,8%) dan paling sedikit Perguruan Tinggi sebanyak 1 responden (1,3%). Pada kelompok kontrol pendidikan ibu paling banyak Tamat SMA sebanyak 51 responden (67,1%) dan paling sedikit tamat SD sebanyak 1 responden (1,3%).

Tabel 3 diketahui pada kelompok kasus paling banyak memiliki pengetahuan rendah mengenai pernikahan usia dini sebanyak 39 responden (51,3%) dan yang memiliki penge-

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia, Pendidikan Ibu dan Tingkat Pengetahuan di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan

Variabel	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Usia Responden				
16-20	69	90,8	0	0
21-25	7	9,2	48	63,1
26-30	0	0	23	30,3
31-35	0	0	5	6,6
Pendidikan Ibu				
Tidak Sekolah	13	17,1	1	1,3
Tamat SD	31	40,8	5	6,6
Tamat SMP	16	21,1	15	19,7
Tamat SMA	15	19,7	51	67,1
Perguruan Tinggi	1	1,3	4	5,3
Pengetahuan Responden				
Rendah	39	51,3	15	19,7
Tinggi	37	48,7	61	80,3

tahuan tinggi sebanyak 37 responden (48,7%) sedangkan pada kelompok kontrol paling banyak responden memiliki pengetahuan tinggi mengenai pernikahan dini sebanyak 61 responden (80,3%) dan yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 15 responden (19,7%).

Tabel 4 diketahui responden yang melakukan pernikahan usia dini paling banyak memiliki ibu dengan pendidikan rendah sebanyak 60 responden (78,9%). Sedangkan pada responden yang tidak melakukan pernikahan usia dini paling banyak memiliki ibu dengan pendidikan tinggi sebanyak 55 responden (72,4%). Hasil Uji statistik *Chi square* didapatkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian pernikahan usia dini (*p-value* : 0,000). Diketahui pendidikan ibu yang rendah memiliki risiko untuk terjadinya pernikahan usia dini sebesar 9,281 kali dari pada ibu yang memiliki pendidikan tinggi (95% CI: 4,657-20,714).

Tabel 5 diketahui responden yang melakukan pernikahan usia dini, lebih dari separuh responden yang memiliki pengetahuan mengenai pernikahan usia dini yang rendah sebanyak 39 responden (51,3%). Se-

dangkan pada responden yang tidak melakukan pernikahan usia dini (kontrol), sebagian besar memiliki pengetahuan mengenai pernikahan usia dini yang tinggi sebanyak 61 responden (80,3%).

Hasil Uji statistik *Chi square* didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden yang rendah mengenai pernikahan usia dini dengan kejadian pernikahan usia dini (*p-value* : 0,000). Diketahui responden yang memiliki pengetahuan rendah mengenai pernikahan usia dini memiliki risiko untuk melakukan pernikahan dini sebesar 4,286 kali dari pada responden yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai pernikahan usia dini (95% CI: 2,082-8,825).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil analisis *Chi Square* diketahui ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian pernikahan dini (*p-value* : 0,000). Diketahui responden yang memiliki ibu dengan pendidikan rendah memiliki risiko untuk melakukan pernikahan usia dini pada anaknya sebesar 9,821 kali dibandingkan pada responden yang memiliki ibu dengan pendidikan tinggi (OR=9,821, 95% CI :4,657-20,714). Pendidikan ibu merupakan sebuah aspek yang penting untuk mendidik anak untuk berkembang dan berfikir secara mandiri. Sehingga tinggi rendahnya tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi kualitas pendidikan yang akan diwariskan oleh anaknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Purworejo, proporsi responden yang memiliki orangtua berpendidikan rendah secara signifikan lebih berisiko 1,25 kali menikah < 20 tahun dibanding responden yang memiliki orangtua yang berpendidikan tinggi (RP=1,25, 95% CI : 1,08-1,44).⁽³⁾ Peran orangtua dalam menentukan perkawinan anak dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan keluarga, kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga dan kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi masalah remaja. Adanya dukungan keluarga terhadap kelangsungan pernikahan usia dini tersebut pada dasarnya ti-

Tabel 2 Hubungan Antara Pendidikan Ibu dan Pengetahuan Responden dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Plaosan Kab. Magetan

Variabel	Pernikahan Usia Dini				OR	95% CI		p-value
	Kasus		Kontrol			Lower	Upper	
	n	%	n	%				
Pendidikan Ibu								
Rendah	60	78,9	21	27,6	9,821	4,657	20,714	0,000
Tinggi	16	21,1	55	72,4				
Pengetahuan Responden								
Rendah	39	51,31	15	19,73	4,286	2,082	8,825	0,000
Tinggi	37	48,69	61	80,27				

dak terlepas dari tingkat pengetahuan orangtua yang dapat dihubungkan dengan tingkat pendidikan keluarga. Tingkat pendidikan keluarga ini akan mempengaruhi pemahaman keluarga tentang kehidupan berkeluarga.⁽⁸⁾ Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orangtua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih dibawah umur.⁽⁹⁾ Sejalan dengan penelitian di Amerika Serikat, menyatakan bahwa responden yang salah satu orang tua dengan pendidikan terakhir di Perguruan Tinggi mencegah untuk menikahkan anaknya pada usia dini dibandingkan responden yang memiliki orang tua dengan pendidikan kurang dari Perguruan Tinggi ($p\text{-value} = 0,001$).⁽¹⁰⁾

Hasil analisis *Chi Square* diketahui ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini ($p\text{-value} : 0,000$). Responden yang memiliki pengetahuan rendah memiliki risiko untuk melakukan pernikahan usia dini pada anaknya sebesar 4 kali dibandingkan pada responden yang memiliki pengetahuan tinggi (OR=4,286, 95% CI : 2,082-8,825). Pengetahuan merupakan informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman. Banyak faktor yang berhubungan antara lain jarak daerah yang jauh dari keramaian atau daerah terisolir menyebabkan kurangnya informasi pada seseorang. Seperti contoh di daerah Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan, daerah tersebut jauh dari pusat kota dan masyarakatnya tidak berusaha menggali informasi sehingga informasi yang didapat sangat minim diantaranya mengenai bahaya melakukan pernikahan dini pada anaknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khomsatun, menyatakan ada hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan remaja putri menikah dini tentang kehamilan dengan kecemasan menghadapi kehamilan di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang tahun 2011 ($p\text{-value}=0,038$).⁽¹¹⁾ Pengetahuan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Pernikahan di usia dini menurut penelitian UNICEF tahun 2005 berhubungan dengan derajat pendidikan yang rendah. Menunda usia pernikahan merupakan salah satu cara agar anak dapat mengenyam pendidikan lebih tinggi. Berdasarkan penelitian Choe dkk, diketahui bahwa semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh responden bisa mencegah untuk terjadinya pernikahan usia dini.⁽⁷⁾

Penelitian yang dilakukan Plan Nepal dkk, menyatakan bahwa pengetahuan tentang hukum usia pernikahan merupakan faktor penting yang menentukan bahwa pernikahan terjadi pada usia yang tepat.⁽¹²⁾ Jika orang tidak mengetahui informasi ini, mereka akan menerapkan kebudayaan mereka dan melakukan pernikahan anak mereka pada usia yang sangat muda. Alasan kepala keluarga untuk tidak menikahkan anaknya pada usia muda diantaranya yaitu sebanyak 42,4% untuk membiarkan mereka tetap belajar, sebanyak 42,2% untuk mempersiapkan anak penghidupan yang layak, sebanyak 35,3% responden untuk mencegah kesehatan, 13,9% menyatakan belum pada usia yang tepat untuk menikah dan 5% karena alasan kemiskinan. Selain itu akibat dari pernikahan usia muda dijelaskan juga mempe-

ngaruhi aspek kesehatan diantaranya kehamilan dini, kanker payudara, *stillbirth*, kematian ibu dan anak, tekanan mental bahkan hingga bunuh diri.⁽¹²⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Haque dkk, didapatkan bahwa sebagian besar responden (99%) pertama kali mendapatkan informasi mengenai pernikahan usia dini dari petugas kesehatan dan pegawai keluarga berencana dan juga dari televisi, radio, koran, lembaga pendidikan, anggota keluarga dan lainnya juga membantu mereka untuk mendapatkan pengetahuan dimana 84,7% responden menonton televisi, 5,7% responden mendengarkan radio, dan 5,33% responden membaca koran secara teratur.⁽¹³⁾ Sebagian besar dari responden (92,3%) memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pernikahan usia dini bahkan 15,38% memiliki pengetahuan yang baik dan 84,61% memiliki pengetahuan cukup mengenai umur yang sesuai untuk hamil.⁽¹³⁾

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vasanth yang menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian pernikahan di usia muda ($p\text{-value} > 0,05$).⁽¹⁴⁾ Hasil penelitian Vasant dkk menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan sampel 100 responden di Moradabad, Uttar Pradesh, India.⁽¹⁴⁾

Kesimpulan

Pendidikan terakhir ibu responden yang melakukan pernikahan usia dini paling banyak Tamat SD sebanyak 31 responden (40,8%). Sedangkan pada ibu responden yang tidak melakukan pernikahan usia dini paling banyak memiliki pendidikan tamat SMA sebanyak 51 responden (67,1%). Tingkat pengetahuan responden yang melakukan pernikahan usia dini paling banyak memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 37 responden (48,7%). Sedangkan pada responden yang tidak melakukan pernikahan usia dini paling banyak memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 61 responden (80,3%).

Ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian pernikahan usia dini ($p\text{-value} : 0,000 \leq 0,05$). Diketahui pendidikan ibu yang rendah memiliki risiko untuk melakukan

kejadian pernikahan usia dini sebesar 9,281 kali dari pada ibu yang memiliki pendidikan tinggi (95% CI: 4,657-20,714). Ada hubungan antara pengetahuan responden yang rendah dengan kejadian pernikahan usia dini ($p\text{-value} : 0,000 \leq 0,05$). Diketahui responden yang memiliki pengetahuan rendah memiliki risiko untuk melakukan kejadian pernikahan usia dini sebesar 4,286 kali dari pada responden yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai pernikahan usia dini (95% CI: 2,082-8,825).

Daftar Pustaka

1. Mangunprasodjo, A.S. 2004. Pengasuhan Anak Diera Internet. Jogjakarta: Thin-fresh.
2. Dlori. 2005. Jeratan Nikah Dini, Wabah Pergaulan, Media Abadi.
3. Rafidah, Emilla O., dan Wahyuni B. 2009. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Berita Kedokteran Masyarakat, Vol.25, No. 2, Juni 2009.
4. BPS, BKKBN, Kemenkes dan ICF International. 2008. Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2007. Jakarta, Indonesia : BPS, BKKBN, Kemenkes dan ICF International.
5. BPS, BKKBN, Kemenkes dan ICF International. 2013. Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012. Jakarta, Indonesia : BPS, BKKBN, Kemenkes dan ICF International.
6. BKKBN. 2014. Laporan Pernikahan Berdasarkan Umur Istri. Magetan : BKKBN.
7. Choe M.K., Thapat S., dan Mishra V. 2005. Early Marriage and Early Motherhood in Nepal. J. Biosoc. Sci. (2005) 37, 143-162.
8. Landung J., Thaha R., dan Abdullah A.Z. 2009. Studi Kasus Kebiasaan Pernikahan Dini pada Masyarakat Kecamatan Sangalang Kabupaten Tana Toraja. Jurnal MKMI, Vol 5, Oktober 2009, hal. 89-94.
9. Yulianti R. 2010. Dampak yang Ditimbulkan Akibat Perkawinan Usia Dini. Pamarator, Volume 3, Nomor 1, April 2010.
10. Uecker J.E. dan Stokes C. E. 2008. Early Marriage in the United States. Journal of

Marriage and Family; Nov 2008; 70,4; Pro-Quest.

11. Khomsatun, Trisnawati Y., dan Pantiawati I. 2012. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Menikah Dini tentang Kehamilan dengan Kecemasan menghadapi Kehamilan di Kecamatan Pulosaari Kabupaten Pematang. *Bidan Prada : Jurnal Ilmiah Kebidanan*. Vol.3 No.1 Edisi Juni 2012.
12. Plan Nepal, Save the Children dan World Vision International Nepal. 2012. *Child Marriage in Nepal Research Report*. Nepal : Horizon Creation.
13. Haque A.K.M,F., Rahman Md. N. Khan A.Z., Mukti I.J. dan Lutfunnahar B. 2014. Knowledge, Approach and Status of Early Marriage in Bangladesh. *Science Journal of Public Health*. Vol. 2, No. 3, 2014, pp. 165-168.
14. Vasant C., Ilayaraja BS., dan Ramya S. 2015. Assessing Parents Awareness On Health Impacts of Early Marriage : A Study in Selected Villages of Moradabad, Uttar Pradesh. *International Journal of Basic Medicine and Clinical Research*, Vol 2, Issue 5, 2005.